

BAB I

PENDAHULAUN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah pemimpin masa depan. Mahasiswa adalah agen pembaharu (*agent of change*) yang mampu melakukan perubahan, sebab mahasiswa idealitas dan moralitas dalam setiap perjuangannya. Mahasiswa merupakan makhluk intelek dan makhluk sosial karena mahasiswa memiliki segudang ilmu dan pengalaman, serta mahasiswa merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dalam meraih sukses. Dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 mahasiswa adalah “peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu”. Ia harus pandai bergaul (*fleksibel*), dan ia harus selalu berinteraksi dengan setiap orang dalam beraktivitas, mahasiswa berperan penting dalam perubahan yang ada di dunia ini terutama didunia pendidikan, perubahan tersebut sangat pesat bukan hanya di negara-negara maju.

Negara berkembang pun sekarang sudah mengikuti kemajuan yang sangat baik termasuk Indonesia. Akan tetapi untuk tetap mengikuti kemajuan terutama didunia pendidikan itu diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang baik juga dan memiliki pemikiran maju. Untuk itu belajar bagi mahasiswa sangat besar pengaruhnya. Karena belajar merupakan keberhasilan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. Dengan belajar akan membuka cakrawala berpikir. Belajar yang membuat orang menjadi pintar. Belajar yang membuat orang menjadi dewasa. Belajar menjadikan seseorang berubah menuju kemajuan. Melalui belajar kita akan menemukan jati diri. Oleh sebab itu belajar adalah tugas seorang pelajar (mahasiswa).

Proses belajar mengajar demi terciptanya tujuan yang telah ditanamkan yaitu mengikuti perubahan zaman dengan teknologi yang begitu maju. Sesuai dengan pendapat Suprayekti (2003: hlm.114) menyatakan bahwa, “Proses belajar

tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena prestasi dan aktivitas berjalan seiring secara biologis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial”. Selanjutnya Slameto (2003: hlm.2) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sesuai dengan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi dalam proses belajar karena adanya suatu hubungan pendidikan yang menjadi fokus kegiatan interaksi antara siswa dan guru. Selain itu juga fungsi dari belajar yaitu berguna untuk perubahan pada diri seseorang guna menghasilkan tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya pengertian belajar menurut Sardiman (2010: hlm.20) mengutip definisi tentang belajar dari Harold Spears yaitu, “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah proses mengobservasi, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu yang ada pada dirinya, mendengarkan dan mengikuti petunjuk. Semua itu diperoleh melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Apa yang diperolehnya dalam belajar akan mempengaruhi pandangan dan pola pikir yang akhirnya juga dapat mempengaruhi tingkah laku kesehariannya.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum memiliki tanggung jawab untuk mendidik individu dan kelompok siswa melalui aktivitas fisik atau jasmani, hal ini sudah dilakukan oleh banyak negara di dunia meskipun pendidikan jasmani dilakukan dengan cara dan prosedur yang berbeda. Begitu juga di Indonesia, pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat diamati dari wajibnya pendidikan jasmani diselenggarakan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Dari mulai Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), bahkan ada beberapa Perguruan Tinggi (PT) yang mewajibkan seluruh mahasiswanya mengikuti perkuliahan penjas dan olahraga dengan jumlah Satuan

Dadan Hidayat, 2015

ANALISIS PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA YANG MENGIKUTI UNIT KEGIATAN MAHASISWA OLAHRAGA BEREGU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kredit Semester (SKS) tertentu. Rusli Lutan (1997: hlm.36) menjelaskan pengertian penjas kes sebagai “Pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada individu (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga tumbuh dan berkembang secara menyeluruh atau holistik.” Siswa bukan hanya diberikan pembelajaran keterampilan fisik atau motorik saja, melainkan juga harus dikembangkan ranah kognitif serta afektifnya. Pembelajaran penjas dikatakan *holistic* atau menyeluruh apabila ketiga ranah dalam pembelajaran penjas disampaikan oleh guru. Lebih lanjut Rusli Lutan (2001: hlm.35) mengemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

Pendapat tersebut memberikan penegasan bahwa penjas juga memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri, disamping mengembangkan keterampilan gerak. Pengembangan kepercayaan diri dan sosial pada akhirnya akan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas fisik.

Penjas bukan semata-mata hanya pendidikan terhadap kemampuan fisik semata, hal ini dikemukakan Sukintaka (2004: hlm.37) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan jasmani bukanlah pendidikan terhadap badan, atau bukan merupakan pendidikan tentang problem tubuh, akan tetapi merupakan pendidikan tentang problem manusia dan kehidupan”. Artinya bahwa pendidikan jasmani bukan pendidikan siswa agar terampil dari segi fisik semata, melainkan bagaimana pendidikan jasmani dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya Sukintaka (2004: hlm.38) menyatakan bahwa, “tujuan pendidikan jasmani terdiri dari empat ranah, yakni: (1) jasmani, (2) psikomotorik, (3) afektif dan (4) kognitif.”

Selanjutnya tujuan dari pendidikan jasmani yang diungkapkan oleh Bucher (1964) yang dikutip oleh Suherman (2009: hlm.7) bahwa tujuan dari pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*Physical fitness*).
2. Perkebangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*Skillfull*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungan.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada sesuatu kelompok atau masyarakat.

Semua tujuan dari belajar tidak akan sepenuhnya tereliasasi hal tersebut terjadi karena waktu yang digunakan bisanya terbatas. Apalagi didunia perguruan tinggi yang tingkat kesibukannya makin besar, sehingga guna menyelesaikan semua tujuan tersebut dibutuhkan waktu yang lebih dengan istilah di sekolah yaitu ekstrakurikuler atau di dunia perguruan tinggi sering disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang merupakan lembaga kemahasiswaan tempat berhimpunnya para mahasiswa yang memiliki kesamaan minat, kegemaran, kreativitas, dan orientasi aktivitas penyaluran kegiatan ekstrakurikuler di dalam kampus. Ekstrakurikuler yang dimana pelajar (mahasiswa) sebagai pelaku yang menjalankannya. Adapun pengertian dari ekstrakurikuler menurut Hermawan, dkk. (2003: hlm.123) menyatakan bahwa “Ektrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah”.

Karena kegiatan ekstrakurikuler salah satu kegiatan di luar jam perkuliahan, jadi sifatnya tidak dibatasi dengan waktu. Artinya seorang dosen atau pelatih bisa mengembangkan kegiatan secara menyeluruh dan terperinci misalnya dalam pengembangan permainan olahraga beregu dan cabang yang lainnya, akan tetapi bisa menjelaskan dengan teknik dan komponen kondisi fisik yang lainnya bahkan sampai peraturanya secara mendetail bisa diberikan. UKM juga memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan rasa percaya diri di dalam diri mereka yang nantinya membentuk karakteristik fisiknya. Dan juga akan meningkatkan sosial seseorang terhadap suatu cabang olahraga.

Kegiatan UKM sering dilakukan di PT dalam bentuk olahraga yaitu sepak bola, futsal, bola voli, bola tangan dan bola basket, bela diri, dan lain-lain. Cabang olahraga yang terdapat dalam UKM adalah salah satu materi yang berada dalam kurikulum pendidikan jasmani dan harus diajarkan kepada mahasiswa, dengan diadakannya kegiatan ini, pelajar (mahasiswa) diharapkan akan lebih menguasai dan memahami materi dari pelajaran pendidikan jasmani tersebut, bahkan nantinya akan mengarah terhadap prestasi dari cabang olahraga yang mahasiswa ikuti.

Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini cabang olahraga futsal, bola tangan dan bola basket, ketiga cabang tersebut menjadi permasalahan yang mengakibatkan tumbuhnya suatu hubungan antar mahasiswa sehingga terjalinnya sosial yang baik antar mahasiswa.

Olahraga futsal, bola tangan dan basket merupakan bagian dari pembelajaran olahraga yang dikelompokkan dalam pelajaran bola besar tetapi dari ketiga cabang olahraga tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik futsal memiliki karakteristik yang sama dengan sepak bola, yang membedakan hanyalah ukuran lapangan, jumlah pemain, peraturan permainan, lebar dan panjang gawang pun lebih kecil, serta ukuran bola pun lebih kecil dari ukuran sepak bola. Adapun permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan 5 orang, 1 orang penjaga gawang, 4 orang lainnya penyerang dan maksimal 7 orang pemain cadangan. Kemudian karakteristik bola tangan adalah olahraga beregu di mana dua regu dengan masing-masing 7 pemain (6 pemain dan 1 penjaga gawang) yang berusaha memasukkan sebuah bola ke gawang lawan dengan cara berjalan atau berlari sambil memantul-mantulkan bola ke lantai/ke tanah. Permainan ini mirip futsal, tapi cara memindahkan bola adalah dengan tangan pemain, bukan kaki. Sedangkan karakteristik bola basket merupakan permainan yang menggunakan keranjang sebagai sasaran memasukan bola dan permainannya pun hanya menggunakan tangan sebagai dorongan untuk memantulkan bola serta jumlah dari setiap regu hanya 5 orang.

Dikarenakan futsal, bola tangan dan bola basket merupakan suatu cabang olahraga yang memiliki teknik gerakan kompleks dan memiliki tujuan, sehingga

Dadan Hidayat, 2015

ANALISIS PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA YANG MENGIKUTI UNIT KEGIATAN MAHASISWA OLAHRAGA BEREGU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

untuk dapat memainkan futsal, bola tangan dan bola basket dengan baik diperlukan penguasaan teknik yang sempurna, oleh karena itu, diperlukan latihan gerakan teknik secara terus menerus sehingga terjadi otomatisasi tiap teknik dasar futsal, bola tangan dan bola basket.

Selain teknik dan taktik yang harus dimiliki oleh setiap pemain futsal, bola tangan dan bola basket, adapun kemampuan yang lain yang sama pentingnya dimiliki oleh pemain futsal, bola tangan dan basket yaitu diantaranya karakteristik fisik, komponen kondisi fisik, dan emosional. Semua kemampuan tersebut bertujuan untuk mencapai prestasi juara.

Dalam suatu pertandingan futsal, bola tangan dan basket, keberhasilan dan kegagalan suatu tim dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor teknik, fisik, taktik, dan mental dalam pencapaian prestasi yang maksimal, sehingga faktor-faktor ini sangat perlu mendapat perhatian khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Harsono (1988: hlm.100) bahwa “Ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet yaitu : (a) Latihan fisik, (b) Latihan teknik, (c) Latihan Taktik, dan (d) Latihan mental”.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses keberhasilan seseorang dalam tim, salah satunya perlu adanya belajar sosial. Belajar sosial adalah suatu proses tingkah laku dimana kita mengamati, bahkan meniru suatu pola perilaku orang lain (masyarakat) yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Menurut Alex Sobur (2003: hlm.99) sendiri “Belajar sosial adalah belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan dan pemahaman terhadap masalah-masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan sebagainya”. Termasuk belajar jenis ini misalnya belajar memahami masalah keluarga, masalah penyelesaian konflik antar etnis atau antar kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat sosial.

Keterampilan dapat menunjuk pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan atau terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan yang sudah biasa diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperhalus bisa disebut

Dadan Hidayat, 2015

ANALISIS PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA YANG MENGIKUTI UNIT KEGIATAN MAHASISWA OLAHRAGA BEREGU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, menyetel mesin, berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Jika ini yang digunakan maka keterampilan yang dimaksud adalah sebagai kata benda. Dipihak lain, keterampilan juga bisa digunakan sebagai kata sifat, walaupun kalau hal ini digunakan, kata tersebut sudah berubah strukturnya menjadi terampil. Kata ini digunakan untuk menunjukkan suatu tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu tugas.

Jika memperhatikan kondisi dari kedua hal tersebut, maka istilah keterampilan tersebut harus didefinisikan dengan dua cara. Pertama, dengan menganggapnya sebagai kata benda, yang menunjuk pada suatu kegiatan tertentu yang berhubungan dengan seperangkat gerak yang harus dipenuhi syarat-syaratnya agar bisa disebut suatu keterampilan. Kedua, dengan menganggapnya sebagai kata sifat, yang artinya bersifat sosial. Keterampilan menurut Poerwadarminta (1993: hlm.88) adalah: “Kecekatan-kecekatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.” Sedangkan pengertian dari sosial menurut Soerjono (2006: hlm.7) bahwa, “Sekumpulan orang yang terlibat dalam suatu kegiatan dan saling berikatan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya.”

Beranjak dari sini, pendidikan perlu mengedepankan aspek pengembangan pribadi untuk menciptakan karakter yang berkualitas. Salah satu wujud hasil belajar yang membentuk karakter yang berkualitas adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan sosial akan menjadi indikator bagi terinternalisasikannya nilai-nilai. Keterampilan sosial merupakan bagian dari aspek kemampuan yang lahir dari proses olah pikir, olah rasa dan latihan yang berlangsung secara kontinyu dan melingkupi setiap lingkungan kehidupan peserta didik. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Diantara bentuk perilaku sebagai ciri dari keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, bersikap sabar, mengikuti aturan-aturan, mampu untuk menunggu antrian, menerima perbedaan,

mendengarkan, menghargai orang lain, menghargai diri sendiri dan bersikap sopan santun.

Keterampilan sosial merupakan bentuk kemampuan yang memiliki indikator spesifik, sehingga Albrecht (1987 : hlm.141) menjadikannya suatu bentuk kecerdasan , yaitu kecerdasan sosial.

Didefinisikan bahwa kecerdasan sosial merupakan suatu kesadaran terhadap situasi dan dinamika sosial yang mengarahkan suatu pengetahuan terhadap gaya dan strategi, untuk mencapai tujuan dan keinginannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan sosial juga meliputi suatu kapasitas *self insight* dan kesadaran terhadap persepsi dan pola reaksi diri.

Warren Bennis, dalam kata pengantar di buku *Social Intelligence* menyebutkan terdapat dua jenis perilaku yang menggambarkan perbedaan dua tipe perilaku orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan kecerdasan sosial yang rendah. Orang dengan kecerdasan sosial rendah dicirikan memiliki *toxic behaviors*, suatu perilaku yang membuat orang lain merasa dinilai rendah, tidak cukup mampu, terintimidasi, marah, frustrasi atau merasa bersalah. Perilaku orang dengan kecerdasan sosial tinggi memiliki tipe *nourishing behaviors*, suatu perlakuan yang membuat orang lain merasa dihargai, dianggap mampu, dicintai, dan diapresiasi dengan baik. Keterampilan sosial memiliki empat bentuk kemampuan dasar yang digunakan dalam pergaulan antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari. Komponen-komponen tersebut adalah kemampuan untuk mengorganisir kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan pribadi yang baik dan kemampuan melakukan analisis sosial.

Lebih jauh, keterampilan ini akan membawa pada keberhasilan dalam kehidupan individu. Tidak saja keterampilan ini berguna bagi kesuksesan hidup individu melainkan juga dapat menjadi tenaga penggerak dinamika kelompok. Keterampilan sosial sangat erat kaitannya dengan profesi pekerjaan sosial/ kesejahteraan sosial, praktek pekerjaan sosial dilandasi oleh berbagai nilai sebagaimana diungkapkan oleh Morales & Sheafor (1983: hlm.195), yaitu :

Nilai yang berkaitan dengan pekerja sosial (*social worker*), orang (*people*), lingkungan (*environment*). Nilai-nilai yang tercakup dalam nilai pekerja sosial adalah nilai pribadi pekerja sosial sebagai seorang penyembuh profesional (*personal values*), dan nilai profesional yang berasal dari disiplin

Dadan Hidayat, 2015

ANALISIS PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA YANG MENGIKUTI UNIT KEGIATAN MAHASISWA OLAHRAGA BEREGU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

ilmu pekerjaan sosial maupun kode etik profesi (*profesional values*). Nilai-nilai yang tercakup dalam orang ditekankan pada nilai tentang klien (*values of clients*). Nilai yang tercakup dalam nilai lingkungan adalah nilai tentang lembaga di mana pekerja sosial bekerja dan bekerja sama (*agency values*), serta nilai masyarakat dimana praktek pekerjaan sosial dilaksanakan (*societal values*).

Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka profesi pekerjaan sosial bukanlah profesi yang bebas nilai, karena praktek pekerjaan sosial harus berpedoman dan mengacu kepada berbagai sistem nilai yang berlaku, baik nilai profesi, klien, lembaga, kolega, dan masyarakat. Beberapa nilai yang menjadi prinsip utama pekerja sosial menurut Zastrow (1999: hlm.29) sebagai berikut: "penerimaan, komunikasi, individualisasi, tidak menghakimi, rasional, empati, ketulusan dan kesungguhan, sikap adil dan tidak memihak, partisipasi, kerahasiaan, hak menentukan nasibnya sendiri, dan kesadaran diri".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa seorang pekerja sosial harus memahami dan melaksanakan nilai-nilai pekerjaan sosial, nilai-nilai tersebut sama dengan nilai yang terkandung dalam keterampilan sosial (*social skill*). Pembentukan keterampilan sosial bertujuan "agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya, sampai pada tingkat tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia". Dasar dari tujuan pembentukan keterampilan sosial yaitu pada individualitas, pengenalan diri pribadi serta kebebasan untuk mewujudkan potensi luhur manusiawi sebagai bentuk hak dan kewajiban bagi pemuliaan kehidupan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan secara cermat dan terampil yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu kegiatan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan futsal, bola tangan dan bola basket adalah permainan yang memiliki karakteristik sebagai permainan tim, sehingga untuk

dapat mendukung terwujudnya sikap sosial yang baik pada diri mahasiswa, maka dalam pembelajaran permainan futsal, bola tangan dan bola basket yang diberikan kepada mahasiswa di UKM UPI haruslah mengandung unsur-unsur perilaku sosial seperti kerjasama, tanggung jawab, penerimaan, komunikasi, tidak menghakimi, empati, ketulusan dan kesungguhan, sikap adil dan tidak memihak, partisipasi, kesadaran diri dan disiplin dengan demikian diharapkan adanya suatu perubahan atau suatu penunjuk yang menghasilkan bahwa akibat dari permainan futsal, bola tangan atau bola basket dapat menunjukkan hasil keterampilan sosial yang baik. Selanjutnya latar belakang dari penelitian ini yaitu kurangnya sebuah jalinan interaksi antar mahasiswa sehingga dapat berimbas kepada suatu keterampilan sosial yang dimiliki mahasiswa akibat dari permainan bola basket, bola tangan dan futsal maka penulis ingin mengetahui dan menganalisis perbedaan keterampilan sosial mahasiswa yang mengikuti UKM olahraga beregu di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan keterampilan sosial mahasiswa yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa olahraga beregu di Universitas Pendidikan Indonesia antara lain:

1. Kurangnya sebuah jalinan interaksi antar mahasiswa yg mengikuti UKM olahraga beregu di UPI.
2. Perilaku sosial dapat meningkat apabila seseorang berinteraksi dengan orang lain.
3. Keterampilan sosial yang baik dapat dimiliki apabila seseorang mengikuti organisasi seperti unit kegiatan mahasiswa olahraga beregu yang mengajarkan untuk selalu bertanggung jawab, bekerjasama, berkomunikasi, menghargai, disiplin dan selalu menjaga hubungan dengan sesama.

Adapun permasalahan intinya adalah bagaimana perbedaan keterampilan sosial mahasiswa yang mengikuti olahraga beregu di Universitas Pendidikan Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana perbedaan keterampilan sosial mahasiswa yang mengikuti UKM olahraga beregu di Universitas Pendidikan Indonesia.”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis ajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan keterampilan sosial mahasiswa yang mengikuti UKM olahraga beregu di Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti serta menjadi suatu bahan informasi dalam usaha pengembangan sikap bagi pihak yang terkait.
2. Secara praktis diharapkan bagi mahasiswa dapat bermanfaat untuk terus aktif dalam kegiatan organisasi guna menghasilkan prestasi yang baik, bagi PT dapat dijadikan bahan informasi dan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan peneliti-peneliti lain yang hendak meneliti hal-hal lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, dan bagi lembaga

Dadan Hidayat, 2015

ANALISIS PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA YANG MENGIKUTI UNIT KEGIATAN MAHASISWA OLAHRAGA BEREGU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi UKM olahraga beregu khususnya futsal, bola tangan dan bola basket disetiap PT.

3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait terutama perkumpulan olahraga beregu khususnya olahraga futsal, bola tangan dan bola basket yang bermanfaat untuk dijadikan bahan acuan bahwa dari setiap orang harus terus meningkatkan motivasi dalam diri guna menghasilkan prestasi yang tinggi.

F. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini batasan masalah sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah serta pelaksanaannya tetap terkendali dan tidak keluar dari jalur yang diteliti. Mengenai batasan masalah dijelaskan oleh Surakhmad (1998: hlm.36) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Demi kelancaran dan terkendalinya pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan latar belakang, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan variabel:
 - a. Variabel terikat : Keterampilan Sosial Mahasiswa.
 - b. Variabel bebas : Olahraga Beregu (Permainan Futsal, Bola Tangan dan Bola Basket.)
2. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa anggota UKM bola basket, bola tangan dan futsal di UPI yang masih aktif.
3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes angket/skala untuk mengukur keterampilan sosial mahasiswa.

G. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dan agar tidak terjadi salah paham terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah menurut para ahli. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh menurut Pius A. Partanto dan Trisno Yuwono (1994: hlm.359) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Daya yang timbul dari sesuatu (orang lain)”.
2. Pendidikan jasmani. Rusli Lutan (1997: hlm.36) menyatakan mengenai pendidikan jasmani adalah, “Pendidikan yang menggunakan atau via aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada individu (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga tumbuh dan berkembang secara menyeluruh atau holistik.”
3. Ekstrakurikuler menurut Hermawan, dkk. (2003: hlm.123) menyatakan bahwa, “Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah atau pun di luar sekolah”.
4. UKM pada <http://hitamandbiru.blogspot.com/2012/06/konsep-organisasi-kemahasiswaan.html?m=1> Yaitu “Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi, yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian masyarakat.
5. Permainan Menurut Hans Daeng (dalam Andang Ismail, 2009: hlm.17), adalah “Bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak.” Selanjutnya Andang Ismail (2009: hlm.26) menuturkan bahwa,

Permainan ada dua pengertian. Pertama, permainan adalah sebuah aktifitas bermain yang murni mencari kesenangan tanpa mencari menang atau kalah. Kedua, permainan diartikan sebagai aktifitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kepuasan, namun ditandai pencarian menang-kalah.

6. Bola basket pada http://id.wikipedia.org/wiki/Bola_basket yaitu “Bola basket adalah olahraga bola berkelompok yang terdiri atas dua tim

beranggotakan masing-masing lima orang yang saling bertanding mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan.”

7. Bola tangan adalah olahraga beregu yang dimainkan oleh dua regu, dimana setiap regu harus berusaha memasukkan sebuah bola ke gawang lawan dengan cara berjalan atau berlari sambil memantul-mantulkan bola ke lantai/ke tanah.
8. Futsal pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Futsal> yaitu “Permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan. Tidak seperti permainan sepak bola dalam ruangan lainnya, lapangan futsal dibatasi garis, bukan net atau papan”.
9. Menurut Alex Sobur (2003) “Belajar sosial adalah belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan dan pemahaman terhadap masalah-masalah social”.
10. Poerwadarminta (1993: hlm.88) keterampilan adalah “Kecekatan-kecekatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.”
11. Sosial menurut Soerjono (2001: hlm.7) bahwa “Sekumpulan orang yang terlibat dalam suatu kegiatan dan saling berikatan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya.”
12. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Diantara bentuk perilaku sebagai ciri dari keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, bersikap sabar, mengikuti aturan-aturan, mampu untuk menunggu antrian, menerima perbedaan, mendengarkan, menghargai orang lain, menghargai diri sendiri dan bersikap sopan santun.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Dadan Hidayat, 2015

ANALISIS PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA YANG MENGIKUTI UNIT KEGIATAN MAHASISWA OLAHRAGA BEREGU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar belakang
- b. Identifikasi masalah
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Batasan penelitian
- g. Batasan istilah
- h. Struktur organisasi

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

- a. Kajian teoritis berisi konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian
- b. Kerangka pemikiran
- c. Hipotesis penelitian

3. BAB III MODEL PENELITIAN

- a. Lokasi dan subjek penelitian/sampel penelitian
- b. Desain penelitian
- c. Model penelitian
- d. Instrumen penelitian
- e. Teknik pengumpulan data
- f. Pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Pengolahan atau analisis data
- b. Pembahasan atau analisis temuan

5. BAB V PENUTUP

- a. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
- b. Saran-saran yang diberikan

Dadan Hidayat, 2015

ANALISIS PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA YANG MENGIKUTI UNIT KEGIATAN MAHASISWA OLAHRAGA BEREGU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu